

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu infeksi yang ditularkan melalui vektor yang paling cepat berkembang sehingga mempengaruhi 129 negara, 70 % kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dari beban sebenarnya ada di Asia. Demam Berdarah Dengue (DBD) terus meningkat yang menyebabkan hampir 390 juta pasien yang terkena dampak setiap tahunnya, dimana 96 juta bermanifestasi secara klinis. Prevalensi Demam Berdarah Dengue (DBD) memperkirakan bahwa 3,9 miliar orang berisiko terinfeksi virus dengue (World Health Organization, 2022).

Berdasarkan data Laporan Tahunan Demam Berdarah Dengue yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan, sepanjang tahun 2022 tercatat lebih dari 70.000 kasus DBD dengan angka kematian mencapai 661 jiwa. Angka ini menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini, terutama di wilayah padat penduduk dan daerah yang minim informasi kesehatan terkait DBD yang memadai (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kasus DBD berhasil diturunkan sekitar tahun 2023 dan awal tahun 2024. Kendati demikian hingga minggu ke-41 tahun 2024 atau sekitar bulan Oktober, terdapat 203.921 kasus dengue dengan 1.210 kematian yang berasal dari 482 Kabupaten/Kota di 36 Provinsi di Indonesia. Data ini disampaikan oleh dr. Fadjar SM Silalahi selaku Ketua Tim Kerja *Arboviroisis*, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) dalam PENTALOKA Nasional 2024 yang diselenggarakan oleh Asosiasi Dinas Kesehatan Seluruh Indonesia pada 6 November 2024 di Yogyakarta. (Salatiga, 2024)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tersusun dari 17.508 pulau terletak di antara dua benua dan dua samudra memiliki iklim tropis yang heterogen dan kaya akan fauna dan flora termasuk berbagai penyakit tular nyamuk seperti demam dengue (DD) demam berdarah dengue (DBD), malaria, limfatik filariasis, chikungunya, dan Japanese encephalitis. Kasus DBD di Indonesia dilaporkan pertama kali tahun 1968 di Surabaya (*incidence rate* 0,05 dengan angka kematian 41,3%), dan terus meningkat serta cenderung menjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) yang terjadi setiap tahun. Jumlah kabupaten yang terjangkiti lima tahun terakhir (dari tahun 2018-2022), mengalami peningkatan. Tahun 2018 jumlah kabupaten /kota terjangkit DBD sebanyak 440 (85,6%), semenjak tahun 2019 sampai 2022 kabupaten/kota yang terjangkit DBD sudah di atas 90%.Khariroh Syamiratul, Satia Dede 2012a)

Nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama penyakit DD/DBD memiliki pola hidup di daerah panas sehingga menjadikan penyakit ini berkembang di daerah perkotaan dibandingkan di daerah perdesaan. Pada saat ini *Aedes* sp terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia tidak terkecuali lagi di daerah yang ketinggiannya mencapai lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut yang dahulu di anggap tidak dapat didatangi oleh nyamuk. Hal ini diduga karena pemanasan global sehingga daerah pegunungan mulai meningkat suhunya dan memberikan ekosistem baru untuk nyamuk ini berkembang (pergeseran ekosistem). Suhu dan kelembaban udara merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan *Ae. Aegypti*. Nyamuk *Ae. Aegypti* akan meletakkan telurnya pada temperatur udara sekitar 20 °C sampai 30 °C, tetapi pada temperatur 16 °C membutuhkan waktu sekitar 7 hari. Kelembaban udara akan mempengaruhi kebiasaan meletakkan telurnya. Pada kelembaban kurang dari 60 OC umur nyamuk akan menjadi singkat sehingga tidak dapat berperan sebagai vektor karena tidak cukup waktu untuk perpindahan virus dari lambung ke kelenjar ludah.

Sekretaris Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, Bangun Munthe Kamis (21/3/2024). Ia mengatakan, kasus DBD di Sumba Timur hingga periode 19 Maret 2024 tercatat berjumlah 139 kasus dan tiga kasus meninggal dunia. Kasus yang tertinggi, di Kecamatan Kampera sebanyak 47 kasus dengan jumlah kematian sebanyak tiga kasus.

Di urutan kedua, Kecamatan Kota Waingapu sebanyak 43 kasus. Sementara urutan ketiga tercatat di Kecamatan Pandawai dengan jumlah kasus sebanyak 15 kasus dengan angka kematian DBD 1 kasus. Adapun di beberapa Kecamatan tambah Munthe seperti di Kecamatan Kanatang 11 kasus, Lewa 5 kasus, Kahaungu Eti 4 kasus, Tabundung 3 kasus, Kambata Mapabuhang 2 kasus, Nggaha Ori Angi 2 kasus, Pahunga Lodu 2 kasus, Karera 1 kasus, Matawai Lapau 1 kasus, Paberiwai 1 kasus dan Lewa Tdahu 1 kasus.

Menurut Munthe, meski kasus DBD di Sumba Timur tercatat cukup tinggi namun kasus tersebut masih kategori aman dan belum dinyatakan KLB sebab masih ada perhitungan khusus antara prevelansi jumlah kasus dan kematian.

Empat kabupaten di Provinsi NTT terjadi tren peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di awal 2024 dibanding periode yang sama di tahun 2023. Kepala Dinas Kesehatan NTT Ruth Laiskodat, Kamis 28 Maret 2024 menyebut, kasus DBD bulan Februari 2024 berjumlah 325 kasus dan di tahun 2023 berjumlah 548 kasus. Kabupaten yang mengalami peningkatan kasus jika dibandingkan bulan Februari tahun 2024 dengan 2023 adalah Alor, Sumba Barat, Sumba Timur (Manurung 2025)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 15.830 kasus DBD anak di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2022. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumba Timur menunjukkan pada tahun 2020 terdapat 536 kasus DBD, pada tahun 2021 terdapat 138 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 246 kasus. Sementara itu, Berdasarkan data dari RSUD Imanuel Waingapu menunjukkan kasus DBD pada tahun 2020 terdapat 22 kasus, pada tahun 2021 terdapat 14 kasus, pada tahun 2022 terdapat 24 kasus, dan dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 10 kasus. laporan tahunan mengenai kasus pneumonia pada pasien dari Rumah Sakit RSUD Imanuel. (Kharirah Syamiratul, Satia Dede 2012)

DBD menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di Negara-negara yang mempunyai iklim tropis, termasuk Indonesia. Hal ini ditandai dengan terjadinya peningkatan kasus setiap tahunnya. Nyamuk *Aedes aegypti* menjadi salah satu vektor utama penyebaran penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) yang mencakup wilayah baik di desa maupun di kota. Menurut Gubler et al. (2014), siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* sangat dipengaruhi oleh perubahan iklim yang mencakup perubahan curah hujan, suhu, dan kelembaban.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat dirumuskan penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran Implementasi Kompres Hangat pada pasien DBD Masalah keperawatan Hipertermia di RSUD Imanuel Sumba Timur tahun 2025.

1.3 Tujuan

1.3.3 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertermie dengan Tindakan pemberian Kompres hangat di RSUD Imanuel, 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien demam berdarah dengue (DBD) Di Ruang Galatia, RSUD Imanuel

- 2) Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada klien demam berdarah dengue (DBD) di Ruangan Galatia, RSUD Imanuel
- 3) Mampu menerapkan intervensi keperawatan pada klien demam berdarah dengue (DBD) di Ruangan Galatia, RSUD Imanuel
- 4) Mampu melakukan implementasi keperawatan pada Klien demam berdarah dengue (DBD) di Ruangan Galatia, RSUD Imanuel
- 5) Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada klien demam berdarah dengue (DBD) di Ruangan Galatia, RSUD Imanuel

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan, dan memberikan informasi tentang Penerapan Intervensi Kompres Hangat pada pasien Demam Berdarah Dengue (DBD) Dengan Masalah keperawatan Hipertermia di RSUD Imanuel Sumba Timur tahun 2025

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Membawah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan kompres hangat terhadap status hipertermia pada pasien Demam Berdarah Dengue

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai data kepustakaan atau sebagai acuan sehingga dapat memberikan gambaran tentang penatalaksanaan penerapan kompres hangat pada pasien demam berdarah dengue dengan masalah hipertermia

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang kompres hangat agar bisa mengurangi demam pada pasien.

d. Bagi Rumah Sakit

Sakit Aplikasi riset ini diharapkan dapat sebagai referensi atau kepustakaan untuk menindak lanjuti dalam asuhan keperawatan mengenai penerapan kompres hangat pada pasien demam berdarah dengue dengan masalah hipertermia.